

## HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DENGAN MASYARAKAT DAERAH TRANSMIGRASI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (1981-2019)

Ahmad Faujiyanto<sup>1\*</sup>, Isjoni<sup>2</sup>, Yuliantoro<sup>3</sup>, Bedriati Ibrahim<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Riau, INDONESIA

<sup>2</sup> Universitas Riau, INDONESIA

<sup>3</sup> Universitas Riau, INDONESIA

<sup>4</sup> Universitas Riau, INDONESIA

\* Correspondence: ✉ [ahmad.faujiyanto4521@student.unri.ac.id](mailto:ahmad.faujiyanto4521@student.unri.ac.id)

### Abstract

*Nahdlatul Ulama is one of the largest Islamic organizations in Indonesia, established on January 31, 1926 AD or coinciding with 16 Rajab 1344 H. This study discusses the relationship between the development of NU and the role of the transmigration community in Kuantan Singingi Regency. The purpose of this article is to find out how NU entered or became known by the transmigration community, the role of the transmigration community in the development of NU, and the development of NU in 1981-2019 and the impact of NU's existence on the transmigration area community in Kuantan Singingi Regency. In this study using historical research methods. Data were collected through observation, interviews, documentation and literature study. The results of this study are the beginning of the community getting to know NU transmigration when they were still on the island of Java. The role of the community in the development of NU is in the process of its formation as an organization, da'wah and the establishment of educational institutions. The development of NU from 1981 to 2019 was quite rapid. The impact of the existence of NU in the transmigration area on the community, namely in the fields of education, socio-culture, and youth.*

### Abstrak

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu Ormas Islam terbesar yang ada di Indonesia, berdiri pada 31 Januari 1926 M atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H. Penelitian ini membahas hubungan antara perkembangan Nahdlatul Ulama dengan peran masyarakat transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana NU masuk atau mulai dikenal oleh masyarakat transmigrasi, peran masyarakat transmigrasi terhadap perkembangan NU, dan perkembangan NU pada tahun 1981-2019 serta dampak keberadaan NU terhadap masyarakat daerah transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah awal mula masyarakat mengenal transmigrasi NU adalah ketika masih di Pulau Jawa. Peran masyarakat terhadap perkembangan NU adalah dalam proses pembentukannya sebagai sebuah organisasi, dakwah dan pendirian lembaga pendidikan. Perkembangan NU dari tahun 1981 hingga 2019 cukup pesat. Dampak dengan adanya Nahdlatul Ulama di daerah transmigrasi terhadap masyarakat yaitu dalam bidang pendidikan, sosial budaya, dan kepemudaan.

### Article History

Received: 02-11-2021

Revised: 29-12-2021

Accepted: 31-12-2021

### Keywords:

Kuantan Singingi;

NU;

Transmigration area  
community;

### Histori Artikel

Diterima: 02-11-2021

Direvisi: 29-12-2021

Disetujui: 31-12-2021

### Kata Kunci:

Kuantan Singingi;

NU;

Masyarakat Daerah  
Transmigrasi.



## A. PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi yang sangat menarik untuk dibahas, organisasi ini telah berdiri sejak lama yaitu tahun 1926,<sup>1</sup> NU juga merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup besar didunia dengan anggotanya yang tersebar di hampir seluruh Indonesia dan beberapa negara lain melalui PCI NU-nya. Konsep moderat yang diusung NU turut serta mempengaruhi ketertarikan masyarakat untuk ikut bergabung dalam keanggotaan, dengan strategi pendekatan budaya, NU menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan para ulama. Istilah “kebangkitan” itu sendiri pada dasarnya mengandung arti yang lebih aktif jika dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan”. Seperti kita ketahui, para ulama merupakan panutan umat dimana umat akan mengikutinya. Oleh karena itu, dengan kepemimpinan para ulama, diharapkan arah kebangkitan dan kejayaan umat islam serta kaum muslimin akan lebih terlihat jelas dan nyata. Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H di kampung Kertopaten Surabaya, dengan Kiai Muhammad Hasyim Asyari sebagai Rais Akbar pertamanya.<sup>2</sup>

Nahdlatul Ulama berdiri karena beberapa latar belakang diantaranya adalah keinginan kuat golongan pesantren untuk memiliki wadah dalam pergerakan pada masa itu, maka pada awalnya didirikanlah sebuah madrasah bernama Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Kiai Abdul Wahab Abdulllah pada tahun 1916.<sup>3</sup> Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Nahdlatul Wathan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya NU,<sup>4</sup> dengan semangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan ajaran Ahlulsunna wal Jamaah melalui pendekatan kultural yang fleksibel, Selain itu perpaduan antara asas Islam dengan nasionalisme merupakan hal yang cukup menarik bagi masyarakat pada masa itu, NU juga menggunakan kebudayaan dalam menyampaikan spirit keislaman dan pegerakannya, sehingga hal tersebut membuatnya sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural.

NU merupakan organisasi berskala nasional. Tetapi, organisasi ini tidak hanya berkembang di pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah saja. Organisasi ini juga telah berdiri dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia pada kurun waktu satu atau dua dasawarsa setelah berdiri tahun 1926. Seperti di Sumatera Utara, NU berdiri setelah Indonesia merdeka, yakni tahun 1947 di Padangsidempuan Tapanuli Selatan, yang dideklarasikan pada saat berlangsung kongres Kaum Muslimin se-Tapanuli tanggal 7 sampai 9 Februari 1947.<sup>5</sup> Sedangkan di Provinsi Riau,

<sup>1</sup> Amin Farih, “Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (December 15, 2016): 251, <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>.

<sup>2</sup> F Fachrudin, *Agama Dan Pendidikan Demokrasi : Pengalaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2009).

<sup>3</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia : Pendekatan Fikih Dalam Politik* (Sidoarjo: Al Maktabah, 2011).

<sup>4</sup> Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara* (BASABASI, n.d.).

<sup>5</sup> Abbas Pulungan, “Nahdlatul Ulama Di Luar Jawa: Perkembangan Di Tanah Mandailing,” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (June 30, 2018): 91, <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1747>.

HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN...

perkembangan NU berbeda-beda setiap daerahnya, NU pertama kali masuk di Riau tepatnya di Kabupaten Indragiri Hilir sekitar tahun 1950-an, sedangkan di Kabupaten Kuantan Singingi NU sedikit lambat berkembang yaitu pada tahun 1981.

Peranan masyarakat transmigrasi terhadap perkembangan NU di Kabupaten Kuantan Singingi cukup besar, tidak berhenti hanya sampai terbentuknya komunitas masyarakat NU secara kultural, namun lebih jauh pembentukan wadah NU secara struktural dimana terdapat kepengurusan yang jelas mulai dirintis dan diperjuangkan. Tokoh NU yang berada di daerah transmigrasi berjuang mengembangkan NU melalui dakwah keagamaan yang luwes dan fleksibel sesuai dengan semangat dakwah NU yang mengutamakan pengenalan Islam secara utuh dengan metode dakwah menggunakan media kebudayaan, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Transmigrasi adalah pemindahan penduduk dari Jawa yang padat penduduknya ke Luar Jawa yang kurang padat penduduknya, dan mempunyai berbagai tujuan, diantaranya: mengurangi penduduk di Jawa, menambah pembangunan daerah-daerah yang kekurangan penduduk, pertimbangan-pertimbangan strategis, usaha mempercepat proses asimilasi dan sebagainya (Hardjosudarmo, *Kebijakan Transmigrasi dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*, 1965). Hal ini berdasarkan kondisi pulau Jawa yang sudah sangat padat, sehingga menimbulkan berbagai masalah dan kesenjangan sosial maupun ekonomi, yang dikedepan hari beresiko meningkatkan angka kriminalitas apabila tidak segera diselesaikan.

Menurut Heeren Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang. Pemindahan yang dimaksud Heeren dalam bukunya adalah lebih kepada tujuan utama yaitu pemerataan penduduk, sehingga tidak ada ketimpangan jumlah penduduk dikemudian hari, hal ini pun dapat berdampak kepada stabilitas ekonomi, sehingga tidak ada lagi kasus desa yang ditinggalkan penduduknya.

Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk yang disponsori oleh pemerintah. Kebijakan transmigrasi ditempuh pemerintah karena penyebaran penduduk di kawasan Negara ini dianggap berat sebelah, ada daerah yang terlalu padat penduduknya dan ada yang terlalu jarang, sehingga kehidupan penduduk dan perkembangan daerah beserta masyarakatnya tidak seperti yang diharapkan.<sup>6</sup> Tujuan transmigrasi tidak hanya memindahkan petani dari pulau Jawa yang terlalu padat, melainkan untuk menuju pembangunan perekonomian. Tidak hanya untuk kepentingan petani-petani dari pulau Jawa yang kekurangan tanah, juga untuk pembangunan daerah-daerah yang ditangani transmigran.

Kedatangan masyarakat transmigrasi ke kabupaten Kuantan Singingi melalui program transmigrasi yang dijalankan oleh pemerintahan orde baru, dimana untuk daerah Kuantan Singingi ada dua gelombang keberangkatan yaitu 1981 dan 1983. Seperti yang kita ketahui bahwa program transmigrasi sudah dikenal sejak lama, bukan hanya pada masa orde baru, bahkan pada masa orde lama, program transmigrasi pun pernah dilaksanakan yaitu pada tahun 1952 yang dikenal dengan "Rencana 35 Tahun Tamboenan",<sup>7</sup> dimana program ini menargetkan pemindahan sekitar 31 juta masyarakat di pulau Jawa selama kurun waktu 35 tahun.

Program transmigrasi masa orde baru pada Repelita I tergolong masih sangat sedikit, namun pada Repelita II mulai ada target yang ditentukan oleh pemerintah. Program pun terus berlanjut

---

<sup>6</sup> R Prawiro, *Ekologi Lingkungan Pencemaran* (Semarang: Satya Wacana, 1979).

<sup>7</sup> S Yudohusodo, *Transmigrasi : Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang* (Jakarta: Jurnalindo Aksara Grafika, 1998).

## HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN...

hingga tahun 1983, dimana dalam pelaksanaannya, pemerintah juga turut memperhatikan kesejahteraan penduduk, yaitu dengan menyediakan tempat tinggal dan jatah bahan pokok setiap bulannya, hal ini bertujuan agar masyarakat transmigrasi betah dan mau bertahan di daerah barunya yang kebanyakan masih berupa daerah hutan belantara, sehingga dalam perjalanannya, masyarakat transmigrasi tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan baru, namun juga harus selalu waspada terhadap kemungkinan serangan binatang buas.

Program transmigrasi untuk daerah Kuantan Singingi dimulai pada tahun 1981 dengan fokus penempatan di daerah yang saat ini bernama kecamatan Sentajo Raya, Logas Tanah Darat, Singingi Hilir, dan Singingi. Dahulunya daerah ini sebelum menjadi wilayah desa definitif dan bergabung menjadi beberapa kecamatan, penyebutannya cukup dengan nama blok perkampungan pada masa awal transmigrasi seperti SKPD 1 untuk desa Suka Damai, SKPF 8 untuk desa Petai Baru dan sebagainya, penamaan ini bahkan masih bertahan hingga saat ini, karena masyarakat dalam kesehariannya lebih akrab dengan penyebutan SKP daripada nama desanya.

Awal kedatangan masyarakat transmigrasi, Kabupaten Kuantan Singingi masih tergabung kedalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, dan menjadi kabupaten sendiri pada tahun 1999 berdasarkan Undang-undang nomor 53 tahun 1999, sehingga dalam mengurus segala administrasi, masyarakat transmigrasi harus ke Rengat terlebih dahulu, sehingga menjadi kesulitan tersendiri bagi masyarakat transmigrasi, baik dalam hal mendirikan sekolah untuk pendidikan dan sebagainya, sehingga pada masa-masa awal masyarakat hanya mengandalkan pendidikan informal seperti surau atau langgar untuk kegiatan mengaji, belajar dan sebagainya.

Kehidupan sehari-hari masyarakat transmigrasi melakukan pembukaan lahan, berkebun, bertani dan berdagang, terkadang ada beberapa yang beternak, ditengah kesibukan dalam aktifitas ekonomi, masyarakat transmigrasi di kabupaten Kuantan Singingi tidak melupakan rutinitas spiritual yang telah mengakar selama masih di pulau Jawa, yang identik dengan kebiasaan pondok pesantren, baik dari segi ibadah maupun amaliyah lainnya, sehingga dalam kehidupannya nilai-nilai keagamaan juga cukup lekat dalam kehidupan masyarakat transmigrasi ini, bahkan pada masa-masa berikutnya pondok pesantren NU mulai banyak berdiri seperti Pondok Pesantren Modern Alhidayah, Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Pondok Pesantren Al-Ma'arif, Pondok Pesantren Nurul Tauhid dan sebagainya.

Pembahasan terdahulu mengenai Nahdlatul Ulama maupun transmigrasi dapat kita temukan pada beberapa tulisan, seperti pada tulisan milik Abbas Pulungan yang membahas perkembangan Nahdlatul Ulama di tanah Mandailing,<sup>8</sup> tulisan milik Miftahul Ulum yang berfokus kepada tradisi dakwah Nahdlatul Ulama sehingga membuat organisasi ini dapat dengan mudah diterima diberbagai kalangan masyarakat, terlebih pendekatan budaya menjadi ciri khas dalam metode dakwah yang digunakan,<sup>9</sup> tulisan milik Helman Manay yang membahas bahwa transmigrasi merupakan suatu proyek demografi, namun dalam pelaksanaannya, disintegrasi atau perpecahan antara masyarakat asli dengan pendatang menjadi ancaman yang cukup serius,<sup>10</sup> dan dapat kita lihat pula pada tulisan milik Wika Hardika Legiani yang membahas mengenai transmigrasi sebagai suatu

<sup>8</sup> Pulungan, "NAHDLATUL ULAMA DI LUAR JAWA."

<sup>9</sup> Miftahul Ulum, "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (Nu) Di Indonesia," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 01 (March 21, 2017): 139–69.

<sup>10</sup> Helman Manay, "Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo, 1950-1960," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 1, no. 2 (December 12, 2016): 93, <https://doi.org/10.14710/jscl.v1i2.12766>.

program yang memiliki berbagai problematika seperti kepemilikan sertifikat tanah, keadilan, dan masih belum tercapainya tujuan baik secara ekonomi politik maupun sosial.<sup>11</sup>

Berbeda dengan tulisan diatas yang hanya membahas topik tentang Nahdlatul Ulama maupun transmigrasi secara terpisah, penelitian kali ini ingin melihat keterkaitan maupun hubungan diantara keduanya, hal ini didasarkan kepada temuan penulis dilapangan tentang kepengurusan Nahdlatul Ulama yang kebanyakan diisi oleh masyarakat eks-transmigrasi, temuan ini kemudian membuat penulis tertarik mengangkat kedua topik tersebut kedalam sebuah tulisan dengan tujuan untuk menemukan beberapa masalah yang ingin penulis ungkap diantaranya adalah bagaimana NU masuk atau mulai dikenal oleh masyarakat transmigrasi, selanjutnya bagaimana peran masyarakat transmigrasi terhadap perkembangan NU, dan bagaimana perkembangan NU pada tahun 1981-2019 serta dampak keberadaan NU terhadap masyarakat daerah transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu keadaan dimana yang lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dapat meramal keadaan yang akan datang. Dilain sisi Louis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>12</sup> Metode sejarah terdiri dari beberapa tahapan yaitu: *Heuristik*, *Verifikasi*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*.

Pada tahapan *heuristik* atau pengumpulan sumber, peneliti melakukan wawancara dengan pelaku utama pada pendirian Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai sumber utama, selain itu, peneliti juga mengumpulkan sumber berupa arsip maupun dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini. Pada tahap *verifikasi* atau kritik sumber, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap pemilihan narasumber, narasumber dipilih berdasarkan perannya dalam pendirian dan perkembangan Nahdlatul Ulama, selain itu, beberapa narasumber juga diambil dari masyarakat umum guna menghindari subjektivitas dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah *interpretasi* atau menafsirkan atau menganalisis data, pada tahapan ini peneliti melakukan pencocokan hasil wawancara dengan data arsip yang berhasil penulis dapatkan, hal ini bertujuan agar penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan dan tidak menimbulkan *multitafsir*. Tahapan terakhir pada penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan, pada tahapan ini, peneliti berusaha menulis untuk merekonstruksi peristiwa pendirian Nahdlatul Ulama di masa lalu dan berusaha mendudukkannya dengan perkembangan dimasa sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti melaksanakan pengamatan terhadap objek dengan melakukan wawancara maupun penafsiran terhadap sumber tertulis yang dihimpun dengan teknik pengumpulan data yang telah penulis pilih, untuk mendapatkan permasalahan dan memahami permasalahan tersebut. Setelah paham terhadap permasalahan, maka hasil penelitian akan disajikan secara deksriptif sehingga penelitian ini menjadi kesatuan yang utuh, sistematis dan kronologis sehingga penelitian ini layak untuk dipertanggung jawabkan. Pendekatan kualitatif ini menuntut penafsiran mendalam terhadap fenomena atau masalah yang akan penulis teliti.

<sup>11</sup> Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari, and Haryono Haryono, "Transmigrasi Dan Pembangunan Di Indonesia," *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 4, no. 1 (May 1, 2018): 25, <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4820>.

<sup>12</sup> D Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Data dikumpulkan sendiri peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan, dalam penelitian ini data primer yang penulis gunakan adalah hasil wawancara dengan masyarakat transmigrasi yang berperan langsung dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi. Penulis juga menggunakan sumber primer berupa arsip surat maupun dokumentasi yang berasal dari renntang tahun yang penulis ambil yaitu dari tahun 1981 hingga 2019, sumber arsip penulis dapatkan dari beberapa pihak, yaitu dokumentasi pribadi narasumber, dan arsip berupa surat yang didapatkan dari beberapa pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini dilakukan di daerah transmigrasi Kabupaten Kuantan Singingi yang meliputi Kecamatan: Sentajo Raya, Logas Tanah Darat, Singingi Hilir, dan Singingi. Selain itu peneliti juga mencari data-data lainnya sebagai pelengkap seperti di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Riau untuk melengkapi data seputar transmigrasi, kantor pengurus wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Riau untuk melengkapi data seputar perkembangan Nahdlatul Ulama dari perspektif pengurus wilayah Riau terhadap perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi, Perpustakaan Soeman HS, Perpustakaan UNRI, Perpustakaan Kota Pekanbaru dan Perpustakaan Prof. Suwardi, M.S. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Juni 2021 sampai 17 Agustus 2021

Pengumpulan data adalah aktivitas yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari suatu penelitian.<sup>13</sup> Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Kegiatan observasi dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan melakukan pengamatan, dan kemudian menentukan tokoh-tokoh yang sesuai dan kredibel untuk dijadikan narasumber, pada kegiatan ini, terjadi perubahan narasumber yang tidak sesuai dengan rencana awal penulis hal ini dikarenakan beberapa pertimbangan seperti kredibilitas narasumber dan sebagainya. Wawancara merupakan proses memperoleh informasi agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan narasumber atau responden. Dokumentasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk arsip dan foto yang berkaitan dengan Perkembangan NU dan masyarakat transmigrasi di Kuantan Singingi.

Penulis juga menggunakan studi pustaka dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan sumber berupa buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama dan transmigrasi, hal ini penulis lakukan agar penelitian ini didasarkan kepada teori yang kuat sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penyimpulan data

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Awal Nahdlatul Ulama Masuk atau Mulai dikenal Oleh Masyarakat Daerah Transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi**

#### **1. Kehidupan Awal Masyarakat Daerah Transmigrasi**

Transmigrasi merupakan program yang sudah ada sejak lama, yaitu sejak jaman kolonialisme dan berlanjut hingga pada masa pemerintahan orde baru dibawah kepemimpinan Suharto.<sup>14</sup> Program perpindahan penduduk dari pulau satu ke pulau yang lain memiliki tujuan untuk mengatasi kepadatan penduduk di daerah perkotaan, khususnya di Pulau Jawa. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan penduduk dan pengelolaan sumber daya

---

<sup>13</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Absolute Media, 2020).

<sup>14</sup> Yudohusodo, *Transmigrasi : Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang*.

## HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN...

alam yang belum maksimal di beberapa pulau lainnya, jadi dalam penempatannya masyarakat transmigrasi dibebani untuk mengelola sumber daya daerah yang menjadi tempat tujuannya.

Secara umum, gagasan pemindahan penduduk dilandasi oleh realitas kesenjangan jumlah penduduk antara satu wilayah dengan wilayah lain yang berdampak pada sektor ekonomi dan kehidupan rakyat.<sup>15</sup> Pada 1951, secara eksplisit tujuan transmigrasi dilandasi oleh kepentingan pemerataan ekonomi seperti tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Sosial untuk memakmurkan dan menyejahterakan rakyat dengan cara memindahkan penduduk dari daerah satu ke daerah lain.

Jauh sebelum tahun 1950, pada 1905 pemerintah Hindia Belanda telah mencoba mengawali pelaksanaan program transmigrasi dengan memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain,<sup>16</sup> dengan tujuan awal sebagai upaya pemerataan jumlah penduduk antara Pulau Jawa dengan pulau lainnya yang pertumbuhannya sangat tidak seimbang,<sup>17</sup> disamping itu tentunya hal tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dalam hal ketersediaan tenaga kerja di pulau lain, dan kepentingan-kepentingan eksploitasi lainnya.

Pengelolaan Transmigrasi pada masa pemerintahan Hindia Belanda dimulai sejak tahun 1905 atas saran dari H.G. Heyting asisten residen Sukabumi. Usulan tersebut diberikan dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa sudah semakin padat, sedangkan lapangan pekerjaan semakin sulit, usul ini diterima oleh pemerintah Hindia Belanda dengan melakukan perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke Karesidenan Lampung, disana pemerintah kolonial Belanda menyediakan berbagai keperluan para transmigran.

Program transmigrasi terus berlanjut hingga masa berikutnya, memasuki era kepemimpinan Sukarno, dan puncaknya pada era kepemimpinan Suharto yang terbilang cukup berhasil dalam melaksanakan program transmigrasi ini, hal ini karena pada era kepemimpinan Suharto, Transmigrasi menjadi program utama dan unggulan orde baru, pendampingan terhadap program transmigrasi juga dilakukan dengan suplai bahan pokok, penyediaan lahan siap garap, dan pendirian perkampungan serta rumah bagi masyarakat transmigrasi, dengan tujuan agar masyarakat betah hidup di daerahnya yang baru.

Pelaksanaan program transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi terbagi kedalam dua jenis transmigrasi yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa. Untuk transmigrasi umum, masyarakat yang terdata akan dibiayai oleh pemerintah, sedangkan untuk transmigrasi swakarsa, biaya pelaksanaannya ditanggung oleh masyarakat yang bersangkutan, hal ini dikarenakan masyarakat transmigrasi swakarsa melakukan transmigrasi atas dorongan dirinya sendiri, walaupun beberapa diantaranya atas dorongan dari keluarga yang sudah terlebih dahulu melakukan transmigrasi umum guna membantu mengelola lahan pertanian atau perkebunan. Hal ini terekam pula dalam hasil wawancara dengan KH. Abdul Mutholib selaku masyarakat transmigrasi yang bertanggung jawab sebagai kepala UPT atau setingkat dengan jabatan kepala desa saat ini sebagai berikut:

*“transmigrasi ini terbagi menjadi dua, yaitu swakarsa dan umum, dimana dalam transmigrasi swakarsa, dari segi transportasi pemberangkatan ditanggung oleh masyarakat itu sendiri, namun dari segi pemberian jaminan hidup keduanya tidak ada perbedaan,*

<sup>15</sup> manay, “Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional.”

<sup>16</sup> R Warsito, *Transmigrasi; Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Ditempat Pemukiman* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984).

<sup>17</sup> Suparmi Suparmi and Nirwan Il Yasin, “Kehidupan Awal Masyarakat Transmigran Di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980,” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 1 (June 30, 2020): 91, <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p91-104>.

*seperti pemberian tapak rumah, lahan untuk berkebun, maupun bahan pangan untuk kebutuhan hidup, semuanya diberikan sama rata”*

Seperti penuturan diatas, dalam hal penempatan tidak ada perbedaan diantara keduanya, namun, karena masyarakat transmigrasi swakarsa biasanya adalah masyarakat susulan, maka untuk penempatan diberikan unit atau rumah yang tersisa, masyarakat ditempatkan kedalam wilayah yang dinamakan sebagai satuan kawasan pengembangan (SKP) yang penamaanya diambil dari abjad, dan berada dibawah tanggung jawab unit pemukiman transmigrasi (UPT) yang penamaannya berdasarkan angka.

Daerah transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi terbentang kedalam kawasan SKP A, SKP B, SKP C, SKP D, dan SKP F, serta terdiri kedalam unit satu sampai sepuluh, yang kemudian setelah resmi menjadi wilayah definitif, kawasan transmigrasi ini terbagi kedalam wilayah empat Kecamatan yaitu Sentajo Raya, Logas Tanah Darat, Singingi, dan Singingi Hilir. Penamaan berdasarkan kawasan dan unit terkadang masih terbawa hingga saat ini, khususnya bagi masyarakat terdahulu, seperti SKPA 1 untuk Desa Suka Raja, SKP F 1 untuk Desa Sungai Buluh dan sebagainya.

Sebagai daerah yang baru bagi masyarakat transmigrasi, tentunya diperlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan, maka untuk memastikan masyarakat betah ditempat barunya, pemerintah menjamin dan memberikan pasokan berupa bahan pangan yang disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga, pasokan pangan ini sering disebut dengan “Jadup” yang merupakan kepanjangan dari “jaminan hidup”.

Kehidupan awal masyarakat transmigrasi sangat sulit, walaupun sudah ada jatah bahan pokok dari pemerintah, namun karena lingkungan sekitar masih berupa hutan, maka kehidupan yang dijalani juga penuh dengan tantangan, selain amukan binatang buas seperti gajah dan harimau, kondisi air tanah yang sedikit berminyak juga membuat padi dan tanaman sulit untuk tumbuh., sehingga sebagian masyarakat ada yang tidak tahan, kemudian memilih kembali ketempat asalnya di Pulau Jawa.

## **2. Awal Masuk dan Dikenalnya Nahdlatul Ulama Oleh Masyarakat Daerah Transmigrasi**

Kehidupan bermasyarakat yang terdapat di daerah transmigrasi, masyarakat di daerah baru berkumpul dan bertemu dengan beragam suku dan kebudayaan berbeda yang mereka bawa dari daerahnya masing-masing.<sup>18</sup> Tuntutan sebagai mahluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, membuat masyarakat berinteraksi satu dengan lainnya, membawa karakter khas dari daerahnya, seperti bahasa, tradisi, adat istiadat, dan sebagainya, tidak jarang terjadi peleburan antara dua atau lebih kebudayaan tanpa menghilangkan jejak kebudayaan lama.<sup>19</sup>

Masyarakat transmigrasi yang kebanyakan berasal dari masyarakat pedesaan di Pulau Jawa, maka tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak tradisi di Pulau Jawa yang di adopsi dan dilakukan di daerah tempatan transmigrasi tersebut, masyarakat terbiasa dengan berbagai kegiatan yang dilandaskan kepada kebersamaan dan gotong royong serta rasa syukur, sebut saja tradisi selamatan menjelang pindah rumah, tradisi dari awal kehamilan hingga kematian, yang tidak lepas dari nilai-nilai luhur gotong royong dan wujud rasa syukur kepada pencipta.

Tidak jauh berbeda dengan tradisi dan kebudayaan, hal utama dan terpenting yang berkaitan dengan agama juga turut terbawa, sehingga, di tempat barunya, masyarakat transmigrasi telah

<sup>18</sup> Warsito, *Transmigrasi; Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Ditempat Pemukiman*.

<sup>19</sup> Chintya Rachman and Tiara Noviarini, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Penduduk Transmigrasi,” *PARAMETER* 3, no. 1 (February 1, 2018), <https://doi.org/10.37751/parameter.v3i1.55>.

HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN...

membawa keyakinan berkenaan dengan agama dan segala amalannya, sehingga dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di daerah asal. Penempatan seorang pemuka agama dalam setiap rombongan, dan latar belakang pendidikan pesantren atau Islam pedesaan menjadi warna khas dalam rutinitas agama masyarakat transmigrasi.



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Contoh tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini, yang menjadi salah satu pendekatan dalam dakwah Nahdlatul Ulama yaitu tradisi “Meugengan” untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

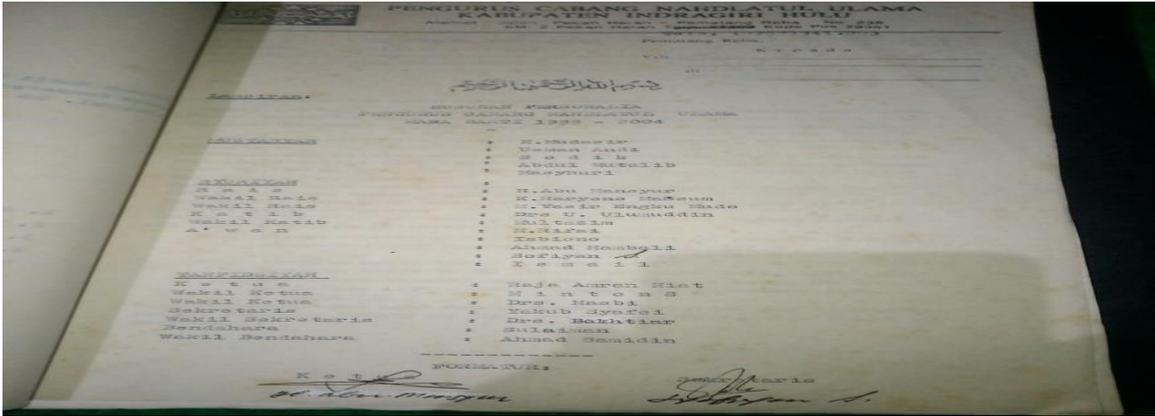
Nahdlatul Ulama masuk dalam kehidupan beragama masyarakat transmigrasi sejak mereka masih berada di Pulau Jawa melalui jalur kebudayaan, hal ini tidak dapat terlepas dari peran “Kyai kampung” yang mengajar di langgar atau surau. Praktik-praktik keagamaan yang sejalan dengan kebudayaan, menjadi ciri khas tersendiri untuk menandai “*Nahdliyin*” secara *kultural*. Dakwah dan pemantapan Nahdlatul Ulama terus berlangsung dari tahun 1980 hingga pertengahan tahun 90-an. Dakwah yang dilakukan masih terbatas menghidupkan tradisi dan amaliyah ke-NUan.

#### **b. Peran Masyarakat Daerah Transmigrasi terhadap Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi.**

Peran masyarakat transmigrasi dalam pembentukan Nahdlatul Ulama sangat besar, karena ide dan penggerak dalam pembentukannya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi ini adalah Kyai-kyai Nahdlatul Ulama yang berasal dari daerah transmigrasi. Ide dan gagasan tersebut direalisasikan dengan melakukan pendekatan terhadap tokoh nahdlatul Ulama yang tersebar di daerah transmigrasi lainnya. KH. Multazim merealisasikan gagasannya setelah mendapatkan restu dari Kyai sepuh atau yang dituakan, seperti Kyai Syamsuri, Kyai Qosim, dan KH. Abdul Mutholib.

Gerakan untuk menemui Kyai-kyai Nahdlatul Ulama dimulai pada sekitar tahun 90an akhir, diawali dengan yang paling dekat terlebih dahulu, awalnya tokoh Kyai yang juga pengusaha karet yaitu KH. Abdul Salam dari Kecamatan Sentajo Raya, yang saat itu masih masuk kedalam wilayah Kecamatan Benai yang ditemui, selain untuk menguatkan dalam dakwah agama dengan ilmu, dakwah dengan harta juga diperlukan.

Setelah berjalannya waktu, dan para Kyai Nahdlatul Ulama telah menyetujui serta sepakat untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di daerah transmigrasi, pada tanggal 28 Januari 1999 diadakanlah Konferensi tingkat Cabang (Konfercab) Nahdlatul Ulama Indragiri Hulu yang dilaksanakan disalah satu desa transmigrasi yaitu SKP F10 atau Desa Sumber Datar, saat itu Kabupaten Kuantan Singingi belum terbentuk, sehingga dalam Konfercab saat itu, daerah transmigrasi masih tergabung kedalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu.



Sumber : Arsip PWNU Riau

Gambar 2. SK hasil Konfercab Nahdlatul Ulama yang saat itu dilaksanakan di desa Sumber Datar pada 28 Januari 1999

Selain berperan besar dalam pembentukan, masyarakat Transmigrasi juga memiliki peran besar dalam dakwah yang merupakan bagian terpenting dalam perkembangan Nahdlatul Ulama. Awal perkembangannya pendekatan dakwah yang digunakan adalah diskusi terbuka, dan pengajian umum, serta pendekatan budaya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar dakwah Nahdlatul Ulama diterima dengan baik, setelah melihat dakwah Nahdlatul Ulama mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, kemudian dakwah dilakukan dengan lebih besar lagi, yaitu dengan mengundang Kyai Nahdlatul Ulama dari Jawa guna menarik minat masyarakat.

Pendidikan merupakan bentuk kesadaran masyarakat yang ingin meningkatkan peradabannya, sehingga mereka menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai jati diri, peran masyarakat di pendidikan sejak semula sudah terlihat, baik melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun organisasi-organisasi masyarakat.<sup>20</sup> Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada Nahdlatul Ulama, masyarakat transmigrasi juga turut memperhatikan dan mendirikan beberapa lembaga pendidikan.

Beberapa lembaga pendidikan yang didirikan yaitu Ponpes Bahrul Ulum yang didirikan oleh Kyai Mudtsir dan Kyai Mudzakir di Kecamatan Singingi, Ponpes Al-Hidayah yang didirikan oleh KH. Sukiman di Kecamatan Singingi Hilir, Ponpes Darul Ulum yang didirikan oleh KH. Multazim di Kecamatan Logas Tanah Darat, Ponpes As-Salam yang didirikan oleh KH. Abdul Salam, dan masih banyak lagi lembaga pendidikan lainnya baik formal maupun nonformal.

### c. Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi pada Tahun 1981-2019

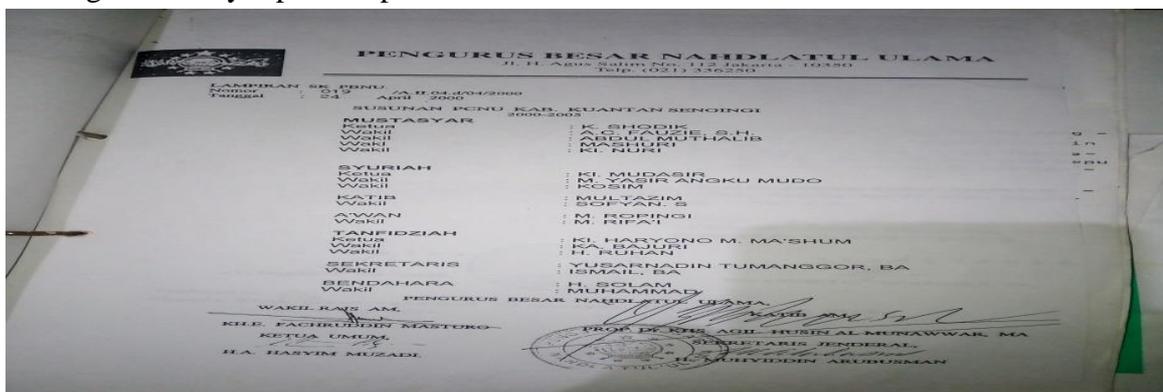
Pada masa awal masyarakat transmigrasi, Nahdlatul Ulama hanya terbentuk secara kultural, hal ini dikarenakan pada awal kehidupan masyarakat transmigrasi, kegiatan utama yang dilakukan adalah beradaptasi dengan lingkungan baru, dan upaya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kondisi alam yang baru mereka temui, membuat kehidupan pada masa itu serba sulit, kondisi tersebut berlangsung dalam kurun waktu 1981 sampai sekitar tahun 1995an.

Pergerakan nahdlatul Ulama secara struktural atau keorganisasian dimulai sejak tahun 1999 dengan diadakannya Konferensi Cabang Nahdlatul Ulama yang diselenggarakan di Desa Tanah Datar yang masih masuk kawasan daerah transmigrasi terletak di satuan kawasan pemukiman (SKP) blok F unit 10, atau masyarakat biasa menyebutnya dengan SKP-F10. Namun pada masa itu, daerah transmigrasi masih tergabung kedalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, dan saat itu, Kabupaten Kuantan Singingi belum ada.

<sup>20</sup> D Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, n.d.

HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN...

Tanggal 12 Oktober 1999 Kabupaten Kuantan Singingi resmi terbentuk, hal ini membuat beberapa pengurus Nahdlatul Ulama yang terbentuk pada Konfercab yang masih tergabung dengan Nahdlatul Ulama Indragiri Hulu, kemudian mengusulkan untuk membuat Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama sendiri, maka untuk menindak lanjuti hal tersebut dibentuklah panitia pembentukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kuantan Singingi. Setelah panitia dibentuk, lalu diadakanlah Konferensi Cabang nahdlatul Ulama pada tanggal 17 Januari 2000, dengan terpilihnya Kyai Shodiq, Kyai AC. Fauzie, S.H, KH. Abdul Mutholib, Kyai Mashuri dan Kyai Nuri sebagai Mustasyar periode pertama ini.



Sumber : Arsip PWNU Riau

Gambar 3. SK Pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Kuantan Singingingi

Periode awal, pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Kuantan Singingi mengawali programnya dengan membentuk beberapa Badan Otonom (Banom) atau organisasi sayap yang berada dibawah naungan dan pengawasan Nahdlatul Ulama Kabupaten Kuantan Singingi. Pembentukan Banom ini bertujuan untuk memudahkan, dan mengoptimalkan fungsi serta tugas pengurus cabang Nahdlatul Ulama Kuantan Singingi. Adapun Banom yang dibentuk yaitu Muslimat, GP Ansor, LDNU, Sarbumusi, LPNU, dan Lakpesdam NU. Hal ini selaras dengan penuturan Kyai Mudzakir (Rais Syuriah PCNU Kuantan Singingi) sebagai berikut:

*“Dahulu, awal Nahdlatul Ulama didirikan di Kabupaten Kuantan Singingi, yang dilakukan terlebih dahulu itu membentuk Banom, ada Muslimat yang dibentuk pada 10 Maret 2000, GP Ansor pada 25 Maret 2000, LDNU, Sarbumusi pada 11 Juni 2000, dan menyusul Lakpesdam dan LPNU kemudian. Banom itu dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas pengurus”*

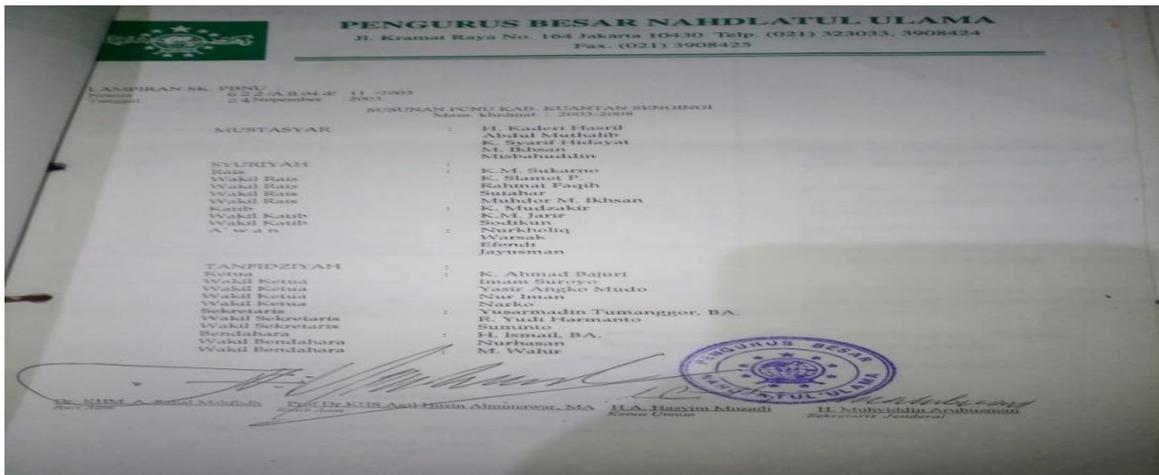
Periode kedua PCNU kuantan Singingi melakukan Konfercab lebih cepat yaitu pada tahun 2003 dimana seharusnya dilakukan pada tahun 2005, hal ini dikarenakan meninggalnya Kyai Mudatsir selaku Rais Syuriah yang menjadi pukulan berat bagi seluruh kader NU pada masa itu, kemudian adanya tuntutan untuk memenuhi struktur kepengurusan NU guna mengirim delegasi menuju Muktamar NU ke-31 di Boyolali pada masa itu, hal ini seperti yang disampaikan oleh Kyai M. Rifai sebagai berikut:

*“kepergian Kyai Mudatsir menjadi pukulan berat pada masa itu, dan seperti yang kita ketahui, posisi yang beliau tinggalkan bukanlah posisi sembarangan yang bisa diduduki oleh siapapun, sehingga saat itu dimusyawarahkan, dengan keputusan mempercepat pelaksanaan Konfercab”*

Periode kedua ini, Kyai M. Sukarno terpilih sebagai Rais Syuriah dan Kyai Baijuri selaku ketua Tanfidziyahnya. Program pada periode kedua ini terfokus untuk membenahi struktural Nahdlatul Ulama dan mempersiapkan diri menjelang Muktamar NU, peran dan fungsi Banom yang ada dikuatkan dengan melakukan berbagai kegiatan, selain itu penguatan dan pengenalan NU kepada

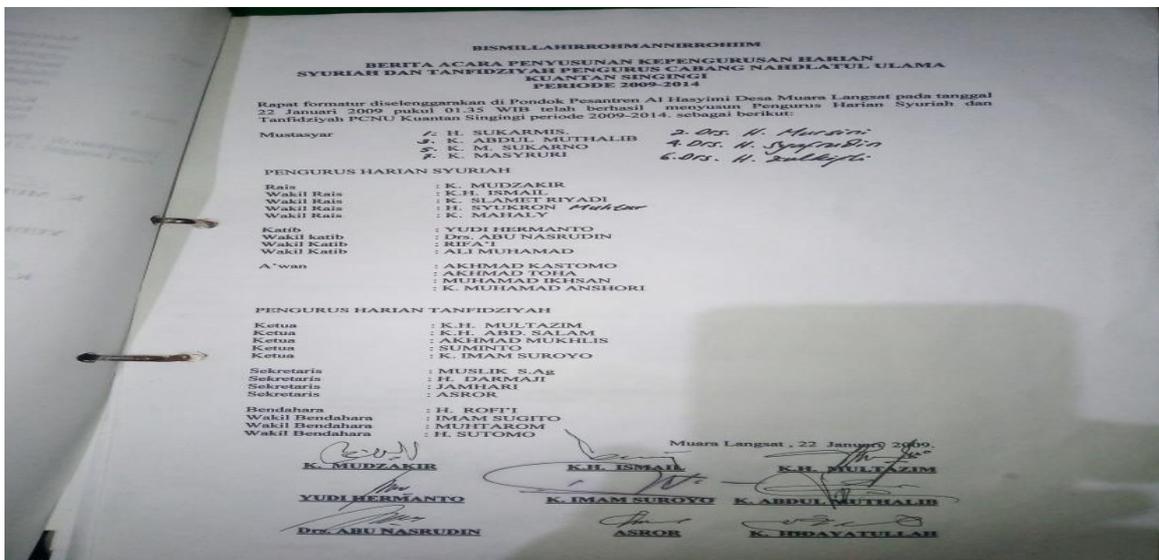
HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN...

masyarakat terus dilakukan. Hal ini dilakukan guna memperkuat NU secara struktural sekaligus kultural.



Sumber : Arsip PWNU Riau  
Gambar 5. Susunan PCNU Kuantan Singingi periode kedua 2003-2008

Periode ketiga PCNU Kuantan Singingi menempatkan Kyai Mudzakir selaku Rais Syuriah dengan KH. Multazim selaku ketua Tanfidziyah, pada periode ini, program difokuskan kepada penyaringan dan sosialisasi kepada generasi muda guna menjaga NU dimasa yang akan datang, hal ini dikarenakan saat itu NU di Kabupaten Kuantan Singingi mayoritas diisi oleh orang-orang yang sudah tua, sehingga diperlukan regenerasi, regenerasi dilakukan melalui pengkaderan lewat Banom GP Anzor, dengan mengadakan diklat dan kegiatan lainnya seperti pencak silat yaitu melalui pagar nusa.



Sumber : Arsip PWNU Riau  
Gambar 6. Susunan PCNU Kuantan Singingi periode 2009-2014

Periode keempat PCNU Kuantan Singingi diisi oleh generasi muda yaitu menempatkan Kyai Mudzakir selaku Rais Syuriah dan KH. Rofingi selaku ketua Tanfidziyah, hal ini membuat NU bergeliat dengan gebrakan yang diberikan, seperti merangkul daerah yang belum tersentuh pengaruh NU seperti daerah yang banyak ditempati oleh masyarakat asli seperti Kecamatan Gunung Toar, Pangean dan sebagainya, hal ini seperti diungkapkan oleh KH. Rofingi (Ketua Tanfidziyah) dalam wawancaranya sebagai berikut:

HUBUNGAN SEJARAH PERKEMBANGAN...

*“Kita perlu memperluas pengaruh NU, bukan hanya di daerah transmigrasi, tetapi juga mencakup seluruh wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, oleh karena itu, kita sering melakukan safari dakwah ke bberbagai tempat”*

Periode ke-lima, pada Konfercab kembali menempatkan Kyai Mudzakir selaku Rais Syuriah dan KH. Rofingi selaku ketua Tanfidz, hal ini membuat perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi semakin besar, dilihat dari kegiatan dan program yang dilaksanakan seperti terjalinnya kerjasama dengan Polres Kuantan Singingi, besarnya minat generasi muda mengikuti kegiatan diklat yang diadakan oleh GP Anzor, kemudian menjamurnya kegiatan dan pengajian serta Majelis Sholawat yang merupakan fokus dakwah Nahdlatul Ulama saat itu.



Sumber : Dokumentasi PCNU Kuantan Singingi

Gambar 4. Kerja sama PCNU dengan Polres Kuantan Singingi

Puncaknya, pada periode ke-lima ini pula Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama memiliki kantor sekretariat, yang awalnya, pada periode sebelum-sebelumnya, kantor tersebut berpindah-pindah, karena yang dijadikan kantor sekretariat adalah rumah pengurus. Kantor sekretariat ini terletak di Teluk Kuantan, tepatnya di jalan Proklamasi No.09 Sinambek, teluk Kuantan. Kemajuan pesat ini didukung oleh kerjasama dari seluruh lapisan masyarakat dan anggota Nahdlatul Ulama yang telah memberikan bantuan materil maupun moril. Selain itu, penempatan kepengurusan NU di cabang juga banyak diisi oleh Kyai dan ustadz muda sebagai proses pengladeran dan pelatihan guna memepertahankan eksistensi NU di Kabupaten Kuantan Singingi dimasa yang akan datang hal ini seperti yang disampaikan oleh Kyai Nurkholis (Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Kuantan Singingi) sebagai berikut:

*“NU saat ini sudah banyak diisi oleh generasi muda, dengan tanpa mengesampingkan peranan sesepuh selaku guru dan orang tua serta pendiri NU, hal ini diharapkan menjadi angin segar terhadap perkembangan NU kedepannya”*

Saat ini NU di Kabupaten Kuantan Singingi semakin besar peranan serta pengaruhnya, hal ini didukung oleh pendekatan persuasive melalui diskuusi, kebudayaan, serta tanpa unsur paksaan yang membuat banyak masyarakat tertarik menjadi bagian dari NU baik secara struktural maupun kultural, selain itu kemampuan para pengurus dalam menahkodai NU membuat kepercayaan tidak hanya datang dari masyarakat saja, tetapi juga dari instansi ataupun lembaga pemerintahan.

#### **d. Tantangan dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi**

Nahdlatul Ulama dalam penyebarannya dimasa-masa awal menemui kendala dan rintangan, salah satunya adalah sulitnya upaya penyatuan karena terbatasnya alat komunikasi dan sulitnya medan yang ditempuh serta jauhnya jarak antara daerah satu dengan yang lainnya, hal tersebut dalam perkembangan awal Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan tantangan terberat yang membuat pembentukannya membutuhkan waktu yang lama.

Selain kendala berupa alat komunikasi dan jarak serta akses jalan pada perkembangan Nahdlatul Ulama selanjutnya, tantangan atau kendala yang ditemukan adalah mengenai administrasi, seperti surat-menyurat, dan data keanggotaan. Berkenaan dengan surat-menyurat, tantangan atau kendala awal adalah ketersediaan mesin ketik, selain itu, ketidaktersediaan Kantor sebagai pusat dakwah nahdlatul Ulama saat itu membuat beberapa dokumen atau surat penting tidak diketahui keberadaannya.

Tantangan selanjutnya adalah datang dari kekhawatiran akan kondisi dimasa yang kan datang, hal ini dikarenakan arus informasi yang sulit dibendung akibat dampak dari globalisasi dan era media sosial, generasi muda masih sangat rentan terpengaruh dengan informasi yang negatif. Kondisi ini diperparah dengan semakin melemahnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, sehingga orang tua tidak bisa mengontrol apa yang akan dilakukan oleh anaknya.

#### **e. Dampak Perkembangan Nahdlatul Ulama terhadap Masyarakat daerah Transmigrasi**

Keberadaan Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi tentunya membawa dampak pada kehidupan masyarakat daerah transmigrasi, hal ini tentunya karena program dan kegiatan Nahdlatul Ulama yang tidak bisa dipisahkan dengan peran aktif masyarakat. Ada beberapa sektor yang mendapatkan dampak cukup besar dengan keberadaan Nahdlatul Ulama ini yaitu pendidikan, sosial budaya, dan kepemudaan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menjaga masa depan generasi muda pendidikan menjadi program yang diutamakan dalam perkembangan Nahdlatul Ulama ini, ada beberapa pendidikan yang dibangun demi tercapainya generasi muda yang cerdas dan berahlak yaitu terdapat sekitar 14 lembaga pendidikan formal dan sekitar 10 lembaga pendidikan non formal, hal tersebut belum termasuk TPQ dan basis pendidikan lainnya seperti program pemeberantasan buta huruf hijaiyah dengan menggunakan metode yanbua, dsb.

Bidang sosial dan budaya Nahdlatul Ulama memberikan dampak yang cukup besar, seperti semangat gotong royong masyarakat yang diberikan istilah baru oleh Nahdlatul Ulama yaitu "Ro'an" yang berasal dari tradisi santri di pondok pesantren saat akhir pecan yaitu melakukan gotong royong seperti membersihkan pondok, membangun pondok dan sebagainya, istilah tersebut berasal dari bahasa arab yaitu "*Tabarokan*" yang artinya mencari keberkahan, maksudnya disini adalah mencari keberkahan ilmu kepada Kyai atau pengajar dengan membantu beliau.

Selain kepada tradisi gotong royong, dampak sosial budaya juga terdapat pada pelestarian salah satu seni musik Islami yaitu "*Hadrah*" atau "*Rebana*" yang merupakan salah satu alat music pukul yang terbuat dari kayu dan kulit kambing atau sapi dan cara memainkannya adalah dengan cara dipukul, "*Hadrah*" biasanya digunakan sebagi musik pengiring dalam bersholawat, tujuan penggunaannya adalah agar pembacaan sholawat lebih menarik dan digemari khususnya oleh generasi muda ada banyak grup "*Hadrah*" yang terdapat di kabupaten Kuantan Singingi ini, bahkan, hampir setiap desa mempunyai grup "*Hadrah*" baik yang anggotanya pemuda atau pemudi, Bapak-bapak maupun Ibu-ibu.

Dampak Nahdlatul Ulama dalam kepemudaan dapat kita lihat dari perkembangan organisasi sayapnya yaitu "*GP Ansor*", pada periode belakangan ini, antusiasme masyarakat transmigrasi sangat besar, hal ini dilihat dari banyaknya anggota saat pengrekrutan dilakukan, pemuda melalui Diklat dan penggemblengan, diajarkan beragam keterampilan seperti kepemimpinan, kemampuan menanggulangi bencana, dan sebagainya.

Pemberian pembekalan berupa kemampuan baris-berbaris yang diberikan kepada generasi muda membuat generasi muda Nahdlatul Ulama turut direkrut dalam peringatan HUT RI di berbagai desa. Selain itu pencak silat Pagar Nusa sebagi salah satu organisasi pencak silat khas

Nahdlatul Ulama juga memiliki peminat yang cukup banyak di beberapa daerah transmigrasi, pada praktiknya, anggota pencak silat Pagar Nusa bertugas mengawal dan mengamankan tokoh dan Kyai Nahdlatul Ulama dalam berdakwah.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak hanya memiliki pengaruh di daerah transmigrasi seperti Kecamatan Singingi, Singingi Hilir, Logas Tanah Darat, dan Sentajo Raya, dalam perkembangannya, Nahdlatul Ulama juga berhasil masuk dan berkembang di daerah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat pribumi seperti Kecamatan Kuantan Tengah, Benai, dan Gunung Toar, hal ini tidak dapat dilepaskan dari usaha pengurus di tingkat cabang Kabupaten Kuantan Singingi dalam memperkenalkan Nahdlatul Ulama.

Perkembangan Nahdlatul Ulama saat ini cukup pesat hal ini ditandai dengan pertumbuhan pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, baik dari tingkat sekolah dasar maupun lanjutan, selain itu dalam sosial budaya, Nahdlatul Ulama berhasil menanamkan kegandrungan terhadap kesenian bernapaskan Islam seperti hadrah atau rebana, saat ini, hampir semua desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi umumnya, dan desa-desa yang berada di kawasan eks-transmigrasi khususnya memiliki sedikitnya satu grup hadrah, bahkan di berbagai desa ada yang memiliki sampai lima grup hadrah. Pengajian bertema dakwah kebudayaan juga terus meluas.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa antara sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama dengan masyarakat daerah transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki hubungan yang kuat, keduanya tak dapat dipisahkan, baik peran masyarakat terhadap perkembangan Nahdlatul Ulama maupun dampak atau pengaruh Nahdlatul Ulama terhadap kehidupan masyarakat transmigrasi di Kabupaten Kuantan Singingi.

Bagi Pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Kuantan Singingi, diharapkan mengembangkan Nahdlatul Ulama bukan hanya dari segi dakwah dan pengenalannya kepada masyarakat, tetapi lebih besar kepada bidang-bidang yang penting seperti perekonomian, kesehatan dan pendidikan di tingkat perguruan tinggi, hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Bagi organisasi sayap atau badan otonom (Banom) Nahdlatul Ulama diharapkan untuk mengoptimalkan perannya masing-masing, sehingga tujuan dari organisasi ini dapat tercapai, selain itu, upaya pengkaderan harus semakin di galakkan, supaya Nahdlatul Ulama dapat lebih berkembang.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Chintya Rachman and Tiara Noviarini. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Penduduk Transmigran." *PARAMETER* 3, no. 1 (February 1, 2018). <https://doi.org/10.37751/parameter.v3i1.55>.
- Fachruddin, F. *Agama Dan Pendidikan Demokrasi : Pengalaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2009.
- Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (December 15, 2016): 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>.
- Feillard, Andree. *NU vis-à-vis Negara*. BASABASI, n.d.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia : Pendekatan Fikih Dalam Politik*. Sidoarjo: Al Maktabah, 2011.
- Kochhar, D. *Pembelajaran Sejarah*, n.d.

- Legiani, Wika Hardika, Ria Yunita Lestari, and Haryono Haryono. "Transmigrasi Dan Pembangunan Di Indonesia." *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika* 4, no. 1 (May 1, 2018): 25. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4820>.
- Manay, Helman. "Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo, 1950-1960." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 1, no. 2 (December 12, 2016): 93. <https://doi.org/10.14710/jscl.v1i2.12766>.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media, 2020.
- Prawiro, R. *Ekologi Lingkungan Pencemaran*. Semarang: Satya Wacana, 1979.
- Pulungan, Abbas. "Nahdlatul Ulama Di Luar Jawa: Perkembangan Di Tanah Mandailing." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (June 30, 2018): 91. <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1747>.
- Suparmi, Suparmi, and Nirwan Il Yasin. "Kehidupan Awal Masyarakat Transmigran Di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 1 (June 30, 2020): 91. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p91-104>.
- Ulum, Miftahul. "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (Nu) Di Indonesia." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 01 (March 21, 2017): 139–69.
- Warsito, R. *Trasmigrasi; Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Ditempat Pemukiman*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Yudohusodo, S. *Transmigrasi : Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang*. Jakarta: Jurnalindo Aksara Grafika, 1998.
- Wawancara dengan Kyai Mudzakir pada 24 Juni 2021.
- Wawancara dengan Kyai Nurkholis pada 24 Juni 2021.
- Wawancara dengan Kyai M. Rifai pada 25 Juni 2021.
- Wawancara dengan KH. Abdul Mutholib pada 25 Juni 2021.
- Wawancara dengan KH. Rofingi pada 5 Juli 2021.